

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Palembang memiliki berbagai ragam dan peristiwa budaya seperti, *ngobeng, tepung tawar, sedekah rame, dan bekarang iwak*. *Bekarang iwak* merupakan salah satu budaya yang masih dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus, Kota Palembang sampai saat ini.

Bekarang Iwak merupakan peristiwa budaya yang dilakukan oleh masyarakat di Sungai lacak yang merupakan aliran dari anak sungai musi. Sungai ini memiliki air yang jernih dengan berbagai macam jenis ikan seperti ikan gabus, lele, mujair, dan sebagainya.

Menurut terminologi *bekarang* adalah menangkap, sedangkan *iwak* dalam bahasa Palembang berarti ikan, jadi *bekarang iwak* adalah kegiatan menangkap ikan yang dilakukan oleh warga setempat. Perayaan ini sudah menjadi budaya bagi masyarakat setempat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Dalam *bekarang iwak* ini, warga beramai-ramai menangkap ikan. Adapun alat yang digunakan dalam menangkap ikan ada bermacam macam diantaranya, jaring, jala, tangkul, dan tombak. Tangkapan ikan yang berukuran besar akan dijual oleh pemangku adat kemudian hasil ikan yang dijual akan digunakan untuk kepentingan umum seperti membangun mushalla dan jalan berupa gang (jalan kecil) di daerah setempat. Semakin banyak masyarakat yang ikut melakukan tradisi *bekarang* maka akan semakin banyak pula hasil yang didapatkan.

Berdasarkan latar belakang diatas pengkarya terinspirasi dari peristiwa budaya *bekarang iwak* tentang bagaimana masyarakat Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus menangkap ikan di sungai secara beramai-ramai Fokus dari garapan menekan kan kepada properti tombak sebagai gambaran semangat atau spirit dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan dari segi bentuknya, tombak dapat dimaknai sebagai senjata yang tajam, lurus, kokoh atau kuat. Selain dari pada itu tombak juga sering digunakan oleh suku-suku tertentu untuk tari perang yang mengandung semangat juang di dalamnya. Adapun dalam penggarapan karya, tombak dijadikan sebagai properti untuk digarap kedalam karya tari baru berbentuk koreografi kelompok. Gerak yang digunakan dalam penggarapan karya ini berpijak pada bentuk gerak menusuk, menghentak yang dipadukan dengan teknik gerak putar, dan lompat. Gerak gerak tersebut dieksplorasi kemudian dikembangkan berdasarkan unsur ruang, waktu dan tenaga yang sesuai dengan garapan pengkarya. Karya ini didukung oleh tiga orang penari laki laki dan empat orang penari perempuan, dengan tema *non literer* dan tipe tari studi. Pertunjukan karya dipertunjukan pada ruang Auditorium Boestanul Arifin Adam.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana menginterpretasikan dan mengaplikasikan peristiwa *bekarang iwak* ke dalam penataan tari kelompok dengan menggunakan properti tombak.

C. Tujuan Penciptaan

1. Salah satu syarat ujian Tugas Akhir Strata 1 (S1) pada Program Studi Seni Tari.
2. Mewujudkan peristiwa budaya *bekarang iwak* sebagai sumber ide dari kearifan lokal masyarakat sumatera selatan kedalam sebuah karya tari.
3. Mengeksplorasi properti dari sebuah kegiatan masyarakat yaitu tombak yang digunakan pada kegiatan *bekarang iwak*.
4. Karya ini diciptakan sebagai sarana hiburan sebagai gambaran semangat dan kegembiraan masyarakat.
5. Mengembangkan gerak aktivitas budaya masyarakat ke dalam sebuah karya tari.

D. Manfaat Penciptaan

1. Memberi pengetahuan lebih kepada koreografer, penikmat dan pengkaji seni mengenai sumber ide, pandangan pengkarya mengenai peristiwa budaya *bekarang iwak* dalam bentuk kajian pustaka maupun koreografi.
2. Dapat menjadi sebuah bahan apresiasi seni, baik itu bagi seniman, pencipta seni, penikmat seni, pengamat seni maupun lembaga dan prodi tari institut seni indonesia padang panjang.
3. Melalui koreografi kelompok karya tari Mecak galo merupakan sebuah pelestarian dari budaya *bekarang iwak*.
4. Menerapkan ilmu yang dimiliki dari gagasan sederhana menjadi bentuk karya kreatif yang menginspirasi bagi mahasiswa ISI Padang panjang tentunya.

E. Tinjauan Karya/keaslian karya

Sebuah penggarapan karya seni khususnya penciptaan seni tari, perlu adanya perbandingan untuk melihat keaslian dari karya yang dibuat agar tidak terjadi kesamaan dengan karya orang lain. Berdasarkan tinjauan pengkarya terhadap laporan-laporan karya seni yang ada di Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang dipakai sebagai acuan maka sebagai bandingan dari karya ini adalah sebagai berikut:

1. Karya Alfajri Hidayatullah yang berjudul “LUKAH” yang disajikan sebagai tugas akhir strata 1 seni tari kompetensi penciptaan tari, fakultas Seni Pertunjukan, Institut seni Indonesia padang panjang. Kedua karya yang diangkat sumber penciptaannya sama-sama berangkat dari peristiwa *bekarang* dan konsep garapan sama-sama ditekankan kepada pengolahan properti. Akan tetapi dari segi bentuk penyajian dari karya memiliki perbedaan baik itu dari bentuk gerak, kostum, rias, musik iringan, properti dan perlengkapan lainnya. Karya tari “LUKAH” fokus garapannya ditekankan kepada pengolahan properti lukah sebagai alat menangkap ikan, berangkat dari fenomena sosial budaya yang menjadi tradisi di desa Simandolak. Sementara itu pada karya “Mecak Galo” fokus garapannya ditekankan kepada properti tombak sebagai alat yang digunakan dalam tradisi di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus. Secara bentuk garapan seperti yang sudah dijelaskan diatas karya ini juga tentu memiliki perbedaan dengan karya tari “LUKAH” terutama dari

pendukung karya memakai penari yang tidak memiliki kesamaan antara kedua karya.

2. Karya Repania Lestari yang berjudul “Mambang Diawan” yang disajikan sebagai tugas akhir strata 1 seni tari kompetensi penciptaan tari, fakultas seni pertunjukan Institut seni Indonesia padang panjang. Kedua karya yang diangkat sumber penciptaannya sama-sama berangkat dari peristiwa budaya. Akan tetapi dari segi bentuk penyajian dari karya memiliki perbedaan baik itu dari bentuk gerak, kostum, rias, musik iringan, properti dan perlengkapan lainnya. Karya tari “Mambang Diawan” fokus garapannya ditekankan kepada Ritual Pemberian Makan pada Ikan Tapah Melenggang. Sementara itu pada karya “Mecak Galo” fokus garapannya ditekankan kepada properti tombak sebagai alat yang digunakan dalam tradisi di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus. Secara bentuk garapan seperti yang sudah dijelaskan diatas karya ini juga tentu memiliki perbedaan dengan karya tari “Mambang Diawan” terutama dari pendukung karya memakai penari yang tidak memiliki kesamaan antara kedua karya.

3. Karya Suaida yang berjudul “Sangkut Dak Menyauh” yang disajikan sebagai tugas akhir Pascasarjana seni tari kompetensi penciptaan tari, fakultas seni pertunjukan Institut seni Indonesia padang panjang. Kedua karya yang diangkat sumber penciptaannya sama-sama berangkat dari peristiwa *bekarang*. Akan tetapi dari segi bentuk penyajian dari karya

memiliki perbedaan baik itu dari bentuk gerak, kostum, rias, musik iringan, properti dan perlengkapan lainnya. Karya tari “Sangkut Dak Menyauh” fokus garapannya ditekankan kepada dampak teknologi memengaruhi nilai sosial dalam tradisi *bekarang*. Sementara itu pada karya “Mecak Galo” fokus garapannya ditekankan kepada properti tombak sebagai alat yang digunakan dalam tradisi di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus. Secara bentuk garapan seperti yang sudah dijelaskan diatas karya ini juga tentu memiliki perbedaan dengan karya tari “Sangkut Dak Menyauh” terutama dari pendukung karya memakai penari yang tidak memiliki kesamaan antara kedua karya.

Perbandingan ketiga karya di atas dengan karya yang pengkarya garap memiliki konsep dan landasan yang hampir sama dalam berkarya, namun memiliki perbedaan dari segi rumusan masalah serta bentuk penyajiannya sehingga pengkarya yakin bahwa karya digarap merupakan karya baru ciptaan pengkarya sendiri.

F. Landasan Teori

Munculnya karya seni karna adanya inspirasi dan imajinasi yang selalu berkembang, untuk memunculkan hal tersebut tentu perlu adanya sumber atau acuan sebagai pedoman. Adapun ide pada karya tari ini bersumber dari peristiwa budaya pengalaman empiris pengkarya ketika pengkarya melihat secara langsung tradisi *bekarang iwak*. Pengkarya melihat bagaimana cara mereka menggunakan properti tombak sebagai alat

menangkap ikan dengan berbagai macam gerak yang dikaitkan melalui semangat menjalani kehidupan, hal inilah yang memberi inspirasi kepada pengkarya untuk menggarap kedalam komposisi tari.

Pemaparan diatas diawali dari perenungan untuk menggarap karya tari ini agar apa yang diinginkan oleh pengkarya dapat tersampaikan dengan baik. Kemudian dari membaca buku yang menjadi pedoman bagi pengkarya adalah Mencipta Lewat Tari Alma M Hawkins yang disadur ke bahasa Indonesia oleh Y.Sumandiyo Hadi yang menjelaskan bahwa:

Tari sebagai sebuah seni komunikatif menggunakan gerak sebagai materinya, tetapi gerak didalam tari adalah berbeda dengan gerak maknawi sehari-hari, gerak tari telah melalui perombakan atau dipindahkan dari yang mentah dan dirubah bentuknya menjadi seni. Pencipta berusaha keras menangkap esensi dari pengalaman indera yang khusus, dan kemudian menggunakan gerakan yang baru dan imajinatif, dia menyusun sebuah tarian yang akan membangkitkan respon perasaan(Alma M Hawkins 2003:3).

Lois Elfedt dalam bukunya pedoman dasar menata tari terjemahan Sal Murgiyanto 1997, Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta. Buku ini menuliskan tentang proses penyusunan suatu karya tari yaitu tentang pemilihan konsep garapan, pengolahan serta penggolongan gerak dan aspek-aspek ruang, waktu, dan tenaga (Sal Murgiyanto 1997).

Teori di atas sangat berguna dan bermanfaat bagi pengkarya terutama dalam melakukan proses penyusunan, menentukan konsep garapan dan pengolahan gerak dari aspek ruang, waktu dan tenaga. Perpaduan dari semua unsur ini disusun secara terpola kedalam garapan sehingga menjadi satu kesatuan yang terstruktur.

